

Sejarah Pancasila: Fondasi Ideologis Bangsa Indonesia

Pancasila sebagai dasar filsafat negara Republik Indonesia memiliki akar sejarah yang panjang, tak terpisahkan dari perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan. Ide-ide mengenai sebuah landasan bagi negara yang akan dibentuk telah bergulir di kalangan para pemimpin pergerakan nasional jauh sebelum proklamasi. Nilai-nilai seperti gotong royong, persatuan, musyawarah, dan religiusitas sudah hidup dalam sanubari masyarakat Indonesia dan menjadi benih-benih awal yang kemudian diformulasikan secara sistematis. Momentum penting tiba ketika Jepang membentuk **Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI)** pada 29 April 1945, yang bertugas mempersiapkan segala hal terkait kemerdekaan, termasuk merumuskan dasar negara.

Dalam sidang pertama BPUPKI yang berlangsung dari 29 Mei hingga 1 Juni 1945, lahir berbagai gagasan fundamental dari para pendiri bangsa. **Mohammad Yamin** mengusulkan lima dasar baik secara lisan maupun tertulis, meliputi peri kebangsaan, peri kemanusiaan, peri ketuhanan, peri kerakyatan, dan kesejahteraan rakyat. Kemudian, **Soepomo** menyampaikan gagasannya tentang negara integralistik yang menekankan persatuan, kekeluargaan, keseimbangan lahir batin, musyawarah, dan keadilan rakyat. Puncaknya pada 1 Juni 1945, **Soekarno** berpidato mengemukakan lima dasar yang ia namakan "**Pancasila**": kebangsaan Indonesia, internasionalisme (perikemanusiaan), mufakat atau demokrasi, kesejahteraan sosial, dan ketuhanan yang berkebudayaan. Pidato Soekarno ini menjadi tonggak sejarah kelahiran nama Pancasila.

Setelah serangkaian diskusi dan kompromi, **Panitia Sembilan** yang dibentuk pada 22 Juni 1945 berhasil merumuskan naskah **Piagam Jakarta**. Naskah ini memuat lima sila, namun sila pertamanya masih berbunyi "Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya". Menjelang proklamasi kemerdekaan, di bawah tekanan untuk menjaga persatuan nasional di tengah keragaman, khususnya dari perwakilan Indonesia Timur, tujuh kata tersebut disepakati untuk dihilangkan. Akhirnya, pada **18 Agustus 1945**, sehari setelah proklamasi, **Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI)** mengesahkan **Undang-Undang Dasar 1945**, yang di dalam Pembukaannya termuat rumusan Pancasila yang kita kenal sekarang: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Sejak disahkannya pada 18 Agustus 1945, Pancasila telah mengalami berbagai dinamika dalam implementasinya sepanjang sejarah Indonesia, dari periode Demokrasi Parlementer, Demokrasi Terpimpin, Orde Baru, hingga era Reformasi saat ini. Meskipun seringkali dihadapkan pada tantangan ideologis dan upaya penafsiran yang beragam, Pancasila tetap teguh sebagai **ideologi terbuka** yang relevan, mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Keberadaannya terus menjadi perekat bangsa yang majemuk dan menjadi pedoman dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang adil, makmur, dan beradab. Memahami sejarah Pancasila adalah langkah krusial untuk menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai luhurnya demi kelangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

